



## Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Melalui Manajemen Kelas

M. Jaki Amin<sup>1\*</sup>, Abdul Malik<sup>2</sup>, M. Liwairrubai<sup>3</sup>, Ribahan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.1094>

### Article Info

Received: 11 May 2025

Revised: 25 May 2025

Accepted: 31 May 2025

Correspondence:

Phone: -

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di lingkungan pendidikan. Manajemen kelas yang baik menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, teratur, dan memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu dengan menganalisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang relevan mengenai konsep, strategi, serta praktik manajemen kelas. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, baik dari segi pengaturan fisik ruang belajar, pengelolaan perilaku peserta didik, hingga strategi komunikasi dan interaksi yang digunakan. Manajemen kelas yang terstruktur dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, mengurangi gangguan belajar, dan memperkuat pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan manajemen kelas menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap pendidik untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** manajemen kelas; efektivitas pembelajaran

**Citation:** Amin, M.J., Malik, A., Liwairrubai, M., & Ribahan, R. (2025). Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6 (2), 1098-1104. DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i2.1094>

### Pendahuluan

Manajemen kelas merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran yang turut berperan dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Pengalaman penulis selama mengenyam pendidikan dari pendidikan dasar (Sekolah Dasar) sampai perguruan tinggi (Strata Satu) tidak banyak penulis jumpai guru/dosen yang memperhatikan dan menguasai manajemen kelas sehingga menjadikan kelas membuat waktu terbuang sia-sia yang berdampak pada pembelajaran menjadi kurang efektif dan juga membuat siswa menjadi tidak produktif. Padahal dalam pembelajaran, kemampuan menggunakan waktu secara efisien merupakan inti kemampuan profesional seorang guru (Wrag, 1996).

Kemampuan dalam mengelola kelas akan sangat berdampak pada tingkat antusiasme maupun motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Biasanya guru yang menguasai pengelolaan kelas akan mendapat apresiasi lebih

dari siswa daripada guru yang tidak menguasai. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola kelas tidak boleh diabaikan oleh siapa pun yang berniat atau yang sudah menjadi guru. Menurut Suharsimi Arikunto ada dua indikator keberhasilan manajemen kelas. *Pertama*, setiap siswa terus bekerja sesuai dengan keinginan dan harapan guru. *Kedua*, setiap siswa fokus mengerjakan tugas yang diberikan tanpa membuang-buang waktu dengan sesuatu yang dapat mengganggu pekerjaannya (Arikunto, 1996). Artinya tidak ada siswa yang tidak mengerti cara mengerjakan tugas yang diberikan guru dan sejak diberikan tugas siswa terus mengerjakan tugasnya tanpa membuat keributan atau pun tertidur. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk menulisnya dalam sebuah makalah yang berjudul “*Manajemen Kelas Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran*”.

Email: [220701023.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:220701023.mhs@uinmataram.ac.id)

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka/library research (Nursapia, 2019). Metode penelitian pustaka dilakukan dengan Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka... EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 17 (2), 2023, 169-179 171 menyelidiki berbagai sumber teoritis terkait manajemen kelas dalam konteks sekolah dan madrasah (Pringgar, et al., 2020). Sumber-sumber teoritis tersebut mencakup artikel ilmiah, buku teks, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan manajemen kelas (Zed, M., 2008). Dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan, sumber-sumber literatur yang relevan dan berkualitas tinggi dipilih untuk dianalisis guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ketiga konsep tersebut (Zed, M., 2008). Selanjutnya, analisis pustaka difokuskan pada keterkaitan antara manajemen kelas dan efektivitas pembelajaran.

## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas berasal dari dua kata, yaitu *manajemen* dan *kelas*. Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang artinya pengelolaan (Yuniar, 2007), sedangkan kelas dalam arti sempit adalah suatu ruangan yang dibatasi empat dinding atau tempat di mana siswa-siswa belajar (Hadi, 2005). Dengan demikian, sekilas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan kegiatan pengelolaan terhadap sebuah ruangan yang diisi oleh anak didik (siswa) untuk belajar. Mengutip pendapatnya Cooper dalam Mulyadi, menurut istilah "*Manajemen kelas adalah kegiatan guru dalam upaya menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.*" (Mulyadi, 2009) Jadi yang menjadi fokus utama guru dalam manajemen kelas adalah mempertahankan suasana kelas yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan efektif agar waktu tidak terbuang sia-sia. Suasana kelas yang kondusif akan mempermudah siswa dalam menyerap pelajaran yang disampaikan.

Dalam proses belajar mengajar ada dua hal yang harus diperhatikan guru, yaitu masalah pengajaran (*instructional problem*) dan masalah manajemen kelas (*classroom management*). Kedua hal ini merupakan kunci dari keberhasilan mengajar, oleh karena itu sebelum memulai pembelajaran seorang guru harus terlebih dahulu menguasai kedua komponen tersebut selain harus menguasai komponen-komponen yang lain, seperti penguasaan metode dan materi yang akan disampaikan. Seringkali tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan sempurna disebabkan karena guru

mengabaikan manajemen kelas sehingga yang terjadi di kelas hanya proses penyampaian ilmu (*transfer of knowledge*) saja tanpa memperhatikan apakah siswa sudah mampu menerima materi dengan baik atau belum.

Setelah mengetahui dan memahami pengertian manajemen kelas, untuk lebih memotivasi guru agar tidak mengabaikannya maka guru harus mengetahui semua hal yang terkait dengan manajemen kelas, seperti tujuan manajemen kelas, fungsi manajemen kelas, dan faktor-faktor penghambat dalam manajemen kelas.

### Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan. Pada umumnya manajemen kelas bertujuan untuk meningkatkan afektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Tim, 2011). Dengan adanya tujuan, maka akan jelas program atau kegiatan yang dilakukan guru yang mengarah pada tercapainya tujuan. Oleh karena itu perumusan tujuan yang jelas sangat diperlukan. Menurut Wragg ada dua indikator tercapainya tujuan manajemen kelas. *Pertama*, siswa merespon positif terhadap perlakuan yang sopan dari orang dewasa. Artinya, sejauhmana respon yang diberikan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung, sejauh itu pula ketercapaian tujuan manajemen kelas tercapai. *Kedua*, siswa berusaha dengan serius mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Artinya, mereka mengerahkan segenap kemampuannya dan berusaha meniru apa yang dilakukan dan diinginkan oleh guru.

### Fungsi Manajemen Kelas

Pengelolaan lembaga pendidikan tidak jauh berbeda dengan pengelolaan sebuah perusahaan. Oleh karena itu manajemen yang digunakan dalam perusahaan diadopsi untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan. Adapun fungsi manajemen kelas adalah:

- a. Merencanakan
- b. Mengorganisasikan
- c. Memimpin, dan
- d. Mengendalikan.

Fungsi pertama menunjukkan bahwa manajemen kelas tidak bisa dilepaskan dari kegiatan merencanakan karena dari proses merencanakan akan muncul ide-ide tentang tujuan yang ingin dicapai, metode yang akan digunakan, dan program-program yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Fungsi kedua merupakan tugas guru untuk mengatur sumber daya dan menempatkan seseorang atau beberapa orang yang berkompeten agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam kegiatan mengorganisasikan ini, guru mulai melaksanakan kegiatan-kegiatan yang

telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi ketiga, guru sebagai pemimpin harus memiliki kepribadian seorang pemimpin agar apa yang ia instruksikan dan sampaikan kepada bawahannya dapat dilaksanakan. Dalam Islam kita mengenal istilah *siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*, yaitu sifat-sifat yang wajib ada pada diri seorang rasul. Sifat-sifat tersebut harus dimiliki sekaligus dijiwai oleh seorang guru agar ia mampu menjadi teladan bagi siswanya.

Fungsi keempat, fungsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program-program yang sedang dilaksanakan sesuai sebagaimana yang telah direncanakan. Sebagai seorang pemimpin, guru harus mampu mengontrol program-program yang sedang dikerjakan agar tujuan bisa tercapai. Keempat fungsi tersebut merupakan *soft skill* ekstra yang apabila dimiliki maka akan semakin menambah profesionalisme seorang guru meskipun *soft skill* tersebut berasal dari luar pendidikan karena apa yang terjadi di dunia industri tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di dalam kelas dalam hal pengelolaan. Namun satu yang perlu dicatat adalah seorang guru tidak boleh menganggap siswanya seperti mesin-mesin industri yang di mana ia bebas memperlakukannya sekehendak hati seperti benda mati.

#### **Faktor-faktor Penghambat Manajemen Kelas**

Dalam praktek, tidak selamanya manajemen kelas bisa berjalan sesuai dengan teori. Berikut akan dikemukakan beberapa faktor penghambat dalam melaksanakan manajemen kelas

- a) Faktor guru
- b) Faktor siswa
- c) Faktor keluarga
- d) Faktor fasilitas.

Guru merupakan pemimpin di kelas. Keberadaannya di kelas dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat. Manakala guru bersikap otoriter, menggunakan metode yang monoton dalam mengajar, guru tidak memahami tingkah laku dan latar belakang siswa, tidak memperdulikan suasana kelas, dan terbatasnya pemahaman guru tentang manajemen kelas maka saat itu juga guru sedang menjadi penghambat bagi manajemen kelas.

Sedangkan siswa sebagai elemen utama kelas setelah guru sangat menentukan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di kelas. Siswa akan menjadi faktor penghambat ketika mereka tidak mau diatur dan bersikap acuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Di sini lah guru dituntut menggunakan segala daya upayanya untuk mengatur dan memberikan pemahaman kepada mereka agar mau ikut bekerjasama dalam menstabilkan suasana kelas yang kondusif karena ketika mereka tidak mau diatur itu sama artinya mereka sedang merampas hak

teman-temannya yang mau belajar dengan serius. Perilaku anak di sekolah merupakan cermin kondisi keluarga siswa. Contoh: siswa yang agresif biasanya memiliki latar belakang keluarga yang otoriter dan siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* biasanya lebih sulit diatur daripada keluarga yang kondisinya normal. Kondisi ini akan menjadi penghambat bagi pembelajaran karena guru harus menghabiskan tenaga ekstra untuk mengurus dan mengatur siswa yang demikian karena mereka cenderung menjadi masalah bagi sekolah. Di sini lah pentingnya peran keluarga dan sekolah untuk membentuk suatu kesepakatan dalam mengarahkan siswa.

Faktor fasilitas lebih dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat fisik. Seperti: buku bacaan, alat tulis, bangku, meja, jumlah ruang kelas, luas ruang kelas, dan papan tulis. Tidak tersedianya fasilitas sarana dan prasarana akan menjadi masalah tersendiri dalam manajemen kelas karena fasilitas-fasilitas tersebut berhubungan langsung dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas. Demikian empat faktor penghambat dalam manajemen kelas yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah dan guru. Mengabaikan keempat hal di atas akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak efektif karena sehingga hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran pun menjadi tidak efektif juga.

#### **Masalah-Masalah Dalam Manajemen Kelas**

Secara umum ada dua jenis masalah yang dihadapi guru yang terkait dengan manajemen kelas, yaitu masalah individu dan kelompok. Kedua jenis masalah ini penting untuk diketahui guru agar bisa membedakan jenis masalah yang dihadapi dan menggunakan metode yang tepat untuk mengatasinya. Kedua masalah tersebut adalah:

##### **1. Masalah individu**

Yang dikategorikan ke dalam masalah individu adalah masalah-masalah yang ditimbulkan oleh siswa secara pribadi dengan tidak melibatkan orang lain untuk melakukannya. Dalam konteks ini, Dreikers dan Casse sebagaimana dikutip mulyadi mengatakan bahwa masalah manajemen kelas yang bersifat individu dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

- a) *Attention getting behaviors* (tingkah laku menarik perhatian orang lain)
- b) *Power-seeking behaviors* (tingkah laku mencari kekuasaan)
- c) *Revenge-seeking behaviors* (tingkah laku menuntut balas)
- d) Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan

apapun karena yakin kegagalanlah yang menjadi bagiannya.

Siswa yang memiliki tingkah laku yang pertama cenderung melakukan sesuatu untuk menarik perhatian orang lain agar mendapatkan kedudukan di dalam kelas, kelompok, dan komunitasnya. Siswa yang seperti ini biasanya memiliki ciri-ciri seperti: banyak bertanya, sering melawak, suka pamer, dan nakal. Tingkah laku ini dibedakan menjadi dua, yaitu aktif dan pasif.

Sedangkan tingkah laku yang kedua, mencari kekuasaan sama dengan tingkah laku menarik perhatian tetapi tingkah laku ini lebih mendalam, artinya siswa yang bersifat seperti ini lebih ekstrem dari sebelumnya. Seperti suka berbohong, tidak mau diperintah, egois, dan secara terbuka menampilkan pertentangan dengan orang-orang di komunitasnya (kelas). Sering melakukan penyerangan secara fisik terhadap sesama maupun orang yang lebih senior darinya merupakan ciri siswa yang memiliki tingkah laku yang ketiga. Ini disebabkan karena siswa tersebut mengalami frustrasi yang mendalam dan memiliki masalah yang sulit diatasi. Siswa yang seperti ini secara tidak sadar sedang mencari kedudukan dengan cara menyakiti orang lain. Yang membedakan siswa yang memiliki tingkah laku ini dengan dua tingkah laku sebelumnya yaitu siswa tersebut lebih suka bertindak aktif daripada pasif.

Kalah sebelum bertanding merupakan ciri-ciri yang dimiliki siswa yang keempat. Ia cenderung menganggap semua masalah yang ada tidak mampu untuk dihadapi. Karena anggapan tersebut ia tidak mau berusaha dan belajar menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Yang dilakukan adalah mengundurkan diri dan bukannya meminta pertolongan pada orang lain atau temannya. Menurut Rodolf Dreikurs dan Pearl Cassel sebagaimana dikutip Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi menyatakan bahwa permasalahan-permasalahan tersebut terjadi disebabkan oleh kebutuhan siswa yang ingin diterima oleh kelompoknya tetapi kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak bisa tercapai dengan cara-cara yang normal sehingga mereka berusaha mencapainya dengan jalan berbuat tidak baik.

Keempat masalah di atas penting untuk diketahui agar guru mampu memberikan tindakan atau perlakuan yang tepat bagi siswa yang mengalami atau melakukan hal-hal tersebut karena tugas guru dalam manajemen kelas tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga menjadi pemberi terapi bagi siswa-siswanya yang bermasalah. Dengan demikian seorang guru tidak boleh berpuas diri hanya dengan menguasai metode dan materi pembelajaran saja tetapi mereka juga harus membekali diri dengan ilmu-ilmu lain yang terkait dengan ilmu kejiwaan, contoh: ilmu psikologi.

## 2. Masalah kelompok

Mulyadi mengutip pendapat Louis V Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan tujuh kategori masalah kelompok dalam manajemen kelas. Masalah yang dimaksud adalah:

- a) Kelas kurang kohesif disebabkan karena adanya aksi rasis yang dilakukan siswa.
- b) Pelanggaran terhadap norma-norma yang telah disepakati.
- c) Memberikan reaksi negatif terhadap ketidakmampuan anggota kelas.
- d) Mendidik siswa yang melakukan pelanggaran norma-norma.
- e) Perhatian kelompok mudah dialihkan dari tugas-tugas yang sedang diberikan.
- f) Rendahnya semangat kerja karena menganggap tugas yang diberikan guru kurang *fair*.
- g) Kelas kurang mampu menghadapi situasi-situasi baru.

Masalah-masalah di atas umumnya terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap perbedaan. Adanya permasalahan tersebut menandakan kurang kohesifnya (kompak) sebuah kelas. Keadaan seperti ini kalau terus dibiarkan terjadi dengan tidak berusaha menyelesaikannya maka itu bisa menjadi ancaman bagi eksistensi sekolah dan sikap toleransi di kalangan warga sebuah sekolah. Keadaan ini justru akan mencoreng *image* lembaga pendidikan bahwa sekolah bukan lagi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar. Dan kondisi ini yang terjadi di lembaga pendidikan kita saat ini. Aksi rasisme, bullying, dan kekerasan seksual yang dilakukan siswa dan bahkan guru merupakan santapan yang bisa dinikmati sehari-hari melalui media masa.

## Manajemen Kelas Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

### 1. Pendekatan-pendekatan Pengelolaan Kelas

Ketika melakukan pendekatan dalam pengelolaan kelas, minimal ada tiga macam pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berikut pendekatan-pendekatan yang dimaksud.

#### a. Pendekatan *Behavior Modivication*

Pendekatan ini bertitik tolak pada Psikologi Behavioral yang memiliki teori "*Semua tingkah laku yang baik maupun yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.*" Teori ini melahirkan satu teori lagi yang dikenal dengan istilah teori *conditioning*, yang menyatakan bahwa belajar itu terjadi karena adanya persyaratan. Menurut teori ini belajar adalah perbuatan yang berwujud rentetan gerakan reflek atau rentetan *response* yang bersifat mechanistis. Artinya, apa yang dilakukan murid merupakan *response* terhadap stimulus yang diberikan guru. Munif Chatib mengatakan "*Setiap area otak memiliki komponen inti*

berupa potensi kepekaan yang akan muncul apabila diberi stimulus yang tepat yang kemudian menghasilkan kompetensi." Artinya, sifat manusia merupakan hasil stimulus atau pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam hidupnya. Kesimpulannya adalah baik maupun buruknya perilaku seseorang tergantung pada stimulus yang diberikan kepada otaknya.

Jadi belajar dengan bersyarat adalah proses pembentukan refleksi bersyarat. Dengan demikian perubahan tingkah laku adalah hasil proses belajar atau latihan yang dilakukan terus menerus yang dilakukan oleh setiap orang. Melalui pendekatan ini seorang guru bisa mengarahkan siswanya ke mana pun ia mau sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Menurut penulis, pendekatan ini sangat baik diberikan guru kepada siswanya yang memiliki keahlian-keahlian tertentu, seperti ahli dalam komputer, mesin, dan menghitung.

#### **b. Pendekatan Socio-Emotional Climate**

Psikologi Klinis dan *counseling* merupakan dasar dari teori ini. Pendekatan pengelolaan kelas diasumsikan sebagai:

- 1) Proses belajar mengajar yang efektif yang mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik meliputi hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.
- 2) Guru menduduki proses terpenting bagi terbentuknya iklim sosio emosional yang baik.

Psikologi klinis adalah psikologi yang biasanya digunakan oleh para dokter dalam rangka menentukan diagnosa suatu penyakit yang diderita oleh pasien. Psikologi ini juga dapat digunakan oleh *counselor* dalam rangka memperoleh data-data dari *counselee* untuk kemudian dijadikan sebagai landasan memberikan petunjuk bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan yang diderita oleh para *counselee*. Ketika pendekatan ini digunakan pada saat melakukan pengelolaan kelas maka guru bisa menjadikannya sebagai landasan dalam meneliti anak yang meliputi:

- (a) Keadaan psikis yang meliputi bakat, kemampuan, *intelligensi*, emosi, kejujuran, keberanian, dan kemauan.
- (b) Keadaan jasmani, seperti kesehatan indera, pernah menderita suatu penyakit yang berat, cepat lelah, dan susah konsentrasi.
- (c) Keadaan keluarga, contoh pekerjaan orangtua, jumlah keluarga, keadaan ekonomi anak, dan anak nomor berapa.
- (d) Keadaan di sekolah, contoh hubungan dengan teman, hubungan dengan guru, pelajaran yang tak disenangi, dan kesukaran belajar.

- (e) Keadaan di masyarakat, contoh pergaulan dengan teman, kebiasaan dalam masyarakat, dan kesenian.

Kesemuanya itu diinventarisasikan sebagai dasar memberi penerangan kepada anak dalam mencoba mengatasi problema yang dihadapi, terutama kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan anak dalam kelas. Kegiatan penyuluhan itu tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan bimbingan. Sebab pengertian bimbingan adalah memberi bantuan agar anak dapat menolong dirinya mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam hidup sehari-hari. Jadi penyuluhan tanpa bimbingan adalah pekerjaan sia-sia, sedang bimbingan tanpa dasar penyuluhan adalah perbuatan ngawur. Adapun tujuan bimbingan dan penyuluhan antara lain untuk menemukan:

- 1) Kesulitan dalam belajar.
- 2) Kesulitan dalam pendidikan.
- 3) Kesulitan dalam pergaulan.
- 4) Kesulitan yang bersifat pribadi.
- 5) Kesulitan menggunakan waktu.
- 6) Kesulitan memilih lapangan kerja.

Setelah guru berhasil mendiagnosa kesulitan-kesulitan di atas, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah menindaklanjuti kesulitan-kesulitan tersebut dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan (*counseling*) kepada siswa. Contoh sederhana: siswa yang memiliki kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya harus memberikan pemahaman kepada siswa tersebut bahwa menutup diri dari orang lain itu tidak baik, bahkan sebaliknya dengan bersikap membuka diri untuk bergaul dengan orang lain dapat membantu dalam menyelesaikan masalah dan menghilangkan stress dan juga dapat mempermudah dalam menghadapi tugas-tugas sekolah. Di samping itu dalam menghadapi masalah seperti ini, guru dapat menyisipkan dalil-dalil dari al Quran dan Hadis untuk memberikan pencerahan kepada siswanya.

#### **c. Pendekatan Group Procces**

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Pendekatan ini berasumsi bahwa:

1. Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
2. Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan efektif.

Pendekatan ini memandang kelas sebagai sebuah miniatur dari kehidupan sosial yang sesungguhnya. Apapun yang terdapat di kelas juga terdapat di masyarakat. Di dalam kehidupan sosial, termasuk juga kehidupan kelas beserta kegiatan-kegiatannya, terdapat aspek-aspek penting yang menyebabkan

kelangsungan eksistensi dari kelompok itu. Aspek-aspek yang dimaksud itu adalah interaksi, kepemimpinan, tujuan kelompok, perasaan kelompok, dan norma-norma. Oleh karena itu tugas guru adalah *membina dan memelihara kelompok yang produktif dan efektif* dalam rangka membiasakan siswa menjadi bagian dari sebuah kelompok masyarakat. Siswa harus dibina menjadi individu-individu yang produktif agar bisa menjadi insan mandiri yang tidak terus bergantung pada orang lain. Pendekatan ini memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi siswa untuk memerankan dirinya sesuai dengan keinginannya asalkan tidak bertentangan dengan norma-norma yang telah disepakati bersama. Hal semacam ini bermanfaat untuk membiasakan siswa bermasyarakat sebelum mereka terjun langsung di tengah masyarakat di mana mereka tinggal.

## 2. Kegiatan-kegiatan Dalam Manajemen Kelas

Kegiatan dalam manajemen kelas secara garis besar meliputi dua hal.

### a. Pengaturan orang (siswa)

Dalam metode pendidikan modern, guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan (*teacher center*), tetapi guru dialihfungsikan sebagai pembimbing dan pengarah bagi siswa untuk ditempatkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam kegiatan pengaturan ini guru harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan diri. Artinya, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang maka akan terbukalah kesempatan untuk menemukan jati diri. Selain itu, yang perlu diperhatikan ketika guru mengatur siswanya adalah guru harus memperhatikan tingkah laku, kedisiplinan, minat belajar, dinamika kelompok yang ada dalam sebuah kelas.

### b. Pengaturan fisik (ruangan, perlengkapan, alat belajar)

Kegiatan pengaturan fasilitas sangat penting dilakukan oleh guru terlebih di saat guru mengalami kondisi di mana fasilitas yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan tidak mencukupi. Yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam pengaturan fasilitas adalah bagaimana guru mampu memanfaatkan fasilitas yang serba kekurangan tetapi manfaatnya bisa dirasakan oleh semua siswa yang ada. Pengaturan fisik ini meliputi: pengaturan tempat duduk, ventilasi udara, ketersediaan peralatan pembelajaran, ketersediaan buku referensi, dan baju seragam siswa.

### Straetgi Menciptakan Kelas Yang Efektif

Berikut langkah-langkah yang bisa diterapkan untuk menciptakan kelas yang benar-benar efektif agar proses belajar benar-benar berlangsung.

a. Guru perlu mengetahui cara menciptakan pengajaran yang efektif, yaitu pengajaran yang dapat menjadikan siswa termotivasi untuk belajar dan mau terlibat dalam kegiatan

*belajar mengajar*. Dalam upaya menciptakan kelas yang efektif guru bisa melakukan dan menggunakan berbagai cara sehingga siswa tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Misalnya dengan menggunakan media seperti *Liquid Crystal Display* (LCD).

*Para guru harus mengetahui cara membangun suasana dalam kelas yang dapat menumbuhkan rasa memiliki dan munculnya komitmen demi keberhasilan kelompok dan menumbuhkan keinginan untuk bekerja sama dan saling membantu satu sama lain baik secara akademik maupun non-akademik*. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa kelas merupakan miniatur dari kehidupan sosial yang sesungguhnya yang berasal dari latar belakang suku, agama, rasa, dan adat istiadat yang berbeda, maka suatu kewajiban bagi guru untuk menciptakan suasana kondusif di dalam kelas yang di mana setiap siswa dibiasakan untuk selalu bekerja dalam tim, membentuk kelompok belajar, dan saling hormat-menghormati.

c. *Para guru harus tahu cara mengorganisasi kelas sehingga dapat membentuk suasana kelas yang tertib dan teratur sehingga waktu belajar dapat dimanfaatkan secara optimal*. Ini dilakukan untuk meminimalisir gangguan-gangguan yang mungkin mengemuka yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan kemampuan manajerial yang mumpuni akan memudahkan guru dalam mengarahkan dan mengontrol perilaku siswa. Di sini lah pentingnya peran guru sebagai seorang manajer.

*Para guru harus tahu cara untuk merubah dan mengarahkan perilaku siswa yang dianggap tidak terpuji*, misalnya menghina siswa yang tidak bisa dalam sebuah mata pelajaran atau tidak menghormati yang lain. Guru tidak boleh membiarkan hal itu terus terjadi karena dapat mematahkan semangat siswa tersebut sehingga pada mata pelajaran yang lainnya. Kejadian ini bisa dihindari asalkan guru terus menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai pada sesama.

*Menggunakan multiple intelligences ketika proses belajar mengajar berlangsung*, artinya guru tidak hanya menggunakan satu strategi ketika mengajar tetapi menggabungkan beberapa strategi yang ada sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Sementara ada empat kata kunci sebagai panduan untuk mengatur ruangan kelas.

1) *Jadikan wilayah berlalu lintas tinggi bebas dari kemacetan*. Wilayah-wilayah di mana banyak siswa berkumpul dan wilayah yang selalu digunakan dapat menjadi tempat bagi distruksi dan kekacauan. Wilayah dengan lalu lintas tinggi meliputi wilayah kerja kelompok, penajam pensil, tempat sampah, stasiun komputer, dan lain-lain. Wilayah ini sebaiknya dipisahkan dalam jarak yang luas satu

sama lain, memiliki ruang yang luas, dan mudah dicapai.

- 2) *Pastikan bahwa para siswa dapat dipantau dengan mudah oleh guru.* Keberhasilan anda dalam memantau akan bergantung pada kemampuan anda melihat seluruh siswa sepanjang waktu. Oleh karena itu, pastikan terdapat jarak pandang yang jelas di antara wilayah-wilayah pembelajaran, meja tulis anda, meja tulis siswa, dan seluruh wilayah kerja siswa.
- 3) *Jaga material pengajaran yang sering digunakan dan perlengkapan para siswa mudah diakses.* Menjaga material untuk mudah diakses tidak hanya mengurangi waktu yang dihabiskan untuk mempersiapkannya dan membersihkannya, itu juga membantu menghindari pelambatan dan penundaan yang menghambat dalam proses belajar mengajar. jika anda atau siswa harus berhenti untuk menempatkan material dan perlengkapan yang dibutuhkan, anda beresiko kehilangan perhatian dan keterlibatan siswa serta waktu pembelajaran dan proses belajar mengajar.
- 4) *Pastikan siswa dapat dengan mudah melihat presentasi dan tampilan seisi kelas.* Ketika merencanakan posisi anda dan para siswa dalam presentasi dan diskusi yang melibatkan seluruh kelas, pastikan bahwa pengaturan seluruh tempat duduk akan memungkinkan para siswa melihat layar OHP atau papan tulis tanpa harus memindahkan kursi mereka, memutar meja tulis mereka, atau memiringkan leher mereka.

## Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah upaya guru dalam rangka menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan efektif dan menjadikan siswa produktif dalam belajarnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Karena pentingnya manajemen kelas maka guru harus mengetahui semua hal yang terkait dengan manajemen kelas, seperti tujuan manajemen kelas, fungsi manajemen kelas, dan faktor-faktor penghambat dalam manajemen kelas.

Sedangkan agar manajemen kelas kelas dapat berjalan sesuai dengan teorinya maka masalah-masalah yang terkait dengan manajemen kelas juga harus diperhatikan, seperti masalah individu, dan masalah kelompok. Setelah mengetahui dan memahami hal-hal yang terkait dengan manajemen kelas dan masalah-masalah dalam manajemen kelas, pendekatan, kegiatan, dan strategi yang digunakan manajemen kelas dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran juga harus diperhatikan

seperti pendekatan *behavior modification*, pendekatan *socio-emotional climate*, dan pendekatan *group process*.

Sementara ada empat kata kunci sebagai panduan untuk mengatur ruangan kelas.

1. Jadikan wilayah berlalu lintas tinggi bebas dari kemacetan.
2. Pastikan bahwa para siswa dapat dipantau dengan mudah oleh guru.
3. Jaga material pengajaran yang sering digunakan dan perlengkapan para siswa mudah diakses.
4. Pastikan siswa dapat dengan mudah melihat presentasi dan tampilan seisi kelas.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, *Classroom Management for Primary School Teacher*, terj. Arif Rahman, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- E. C. Wragg, *Pengelolaan Kelas*, terj. Anwar Jasin, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Linda Darling-Hammond dan John Baratz-Snowden, *A Good Teacher in Every Classroom: Preparing the Highly Qualified Teachers Our Children Deserve*, terj. Ida Kusuma dan Bayu Budiharjo, Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Mulyadi, *Classroom Management*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Soedomo Hadi, *Pengelolaan Kelas*, Surakarta: UNS Press, 2005.
- Tanti Yuniar, *Kamus Terlengkap 10 Milliard*, Surabaya: Agung Media Mulia, 2007.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.